

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I dipaparkan tentang latar belakang penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada pelaksanaannya pendidikan memiliki prinsip untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan diri di berbagai dimensi, seperti, menumbuhkan wawasan berpikir secara terbuka, memupuk minat, mengembangkan pandangan objektif, menumbuhkan suasana demokratis, dan mengembangkan sikap tenggang rasa. (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007, hlm. 5).

Proses pendidikan berlangsung secara formal dan informal. Proses pendidikan secara formal meliputi berbagai tingkat pendidikan di institusi sekolah. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki ciri tersendiri, sehingga berbeda dari lembaga pendidikan lainnya karena pendidikan agama sangat ditonjolkan. Ciri pembeda pendidikan di pesantren terlihat jelas pada materi pembelajaran pesantren yang meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis dibandingkan dengan pendidikan formal umum (Tim Penulis Departemen Agama, 2003, hlm. 1).

Peserta didik adalah individu yang memiliki periode perkembangan serta pertumbuhan dengan pola yang relatif sama, namun memiliki kebutuhan berbeda-beda sehingga harus dipenuhi baik kebutuhan jasmani maupun rohani (Danim, dalam Agustina, 2018, hlm. 14). Pada proses perkembangannya, peserta didik memiliki kriteria yang harus dicapai. Proses mencapai keberhasilan setiap tahap perkembangan yang sedang berlangsung kesiapan untuk ke tahap perkembangan berikutnya (Prayitno, 2009, hlm. 138).

Pada masa perkembangan individu digambarkan dalam periode-periode antara lain, 1) masa sebelum kelahiran; 2) masa bayi; 3) masa kanak-kanak tengah dan akhir; 4) masa remaja; 5) masa dewasa awal; 6) masa dewasa tengah; dan 7) masa dewasa akhir. Santrock (2003, hlm. 25) menjelaskan remaja sebagai individu yang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Novianti (dalam Ibrahim, 2016, hlm. 4) santri umumnya adalah anak-anak dan remaja dalam kategori usia produktif, rentang usia 13 hingga 25 tahun, sehingga kebanyakan santri yang berada dalam pondok pesantren adalah remaja pada tahap perkembangan baik fisik dan psikologis yang masih belum matang. Santri diharapkan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam dirinya karena berhubungan dengan pandangan individu mengenai kemampuan untuk bertindak dalam situasi yang ada. *Self-efficacy* akan menjadi kekuatan bagi remaja untuk menghadapi berbagai permasalahan yang timbul kemudian menjadi persepsi individu tentang dirinya sendiri mengenai seberapa baik diri mereka dalam memecahkan masalah yang terjadi sehingga tidak akan menimbulkan respon secara negatif.

Bimbingan dan konseling menjadi salah satu kunci dalam layanan pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Kamaluddin (2011, hlm. 448) menjelaskan bimbingan dan konseling sebagai upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Hal tersebut selaras dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling yang menjelaskan, “bahwa setiap peserta didik satu dengan yang lainnya berbeda kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang di dalam keluarga serta pengalaman belajar yang menggambarkan adanya perbedaan masalah yang dihadapi peserta didik sehingga memerlukan layanan Bimbingan dan Konseling”.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007, hlm. 58) menjelaskan permasalahan yang dialami peserta didik adalah ketidakberhasilan mereka dalam mencapai tugas-tugas di sekolah disebabkan oleh tingkat kemampuannya yang tidak sesuai untuk dapat melaksanakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya. Maddux & Gosselin (2003, hlm. 218) menyatakan ketika individu memiliki harapan *self-*

efficacy yang rendah maka akan muncul kecemasan ketika menghadapi kesulitan sehingga biasanya akan menghambat hasil dari tugas yang dijalani.

Bandura, (dalam Gianakos, 1999, hlm. 245) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan serta berkembang dari hasil pengalaman dan pengaruh perilaku di masa lalu. Flammer (2001, hlm. 13812) menjelaskan *self-efficacy* sebagai kepercayaan individu mengenai kemampuan untuk mengontrol bagaimana pengaruh setiap peristiwa yang terjadi di sekitar.

Self-efficacy mengarah pada persepsi yang ada di pada diri seseorang untuk menghasilkan tindakan-tindakan berupa hasil dari harapan (*outcome expectations*) meliputi kepercayaan seseorang terhadap prasangka atas akibat atau dampak yang didapatkan dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan (Schunk, 2012, hlm. 146).

Disimpulkan *self-efficacy* adalah keyakinan serta kepercayaan dalam diri individu terhadap kemampuan dirinya. *Self-efficacy* mengarah pada cara individu melihat kemampuan dalam menyelesaikan tugas tertentu dan seberapa yakin mereka terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Bandura (1994, hlm. 4) menjelaskan *self-efficacy* dapat menentukan bagaimana individu merasakan, berpikir, memotivasi diri dan bertindak laku. Pada masa remaja *self-efficacy* merupakan faktor yang penting dalam masa perkembangannya. Semakin kuat kesadaran individu terhadap *self-efficacy* dalam dirinya, maka individu mampu menetapkan tantangan yang akan dilalui dengan tingkat yang lebih tinggi dan komitmen yang dimiliki terhadap tugas yang ada akan semakin kuat. *Self-efficacy* yang dimiliki oleh individu mampu meningkatkan pencapaian seseorang dan kesejahteraan dirinya dalam beragam cara. Individu dengan keyakinan tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi tugas yang sulit akan melihatnya sebagai tantangan yang harus dikuasai daripada menghindar dari tugas yang sulit tersebut (Bandura, 1994, hlm. 2).

Self-efficacy pada individu dalam dunia pendidikan adalah kunci yang berperan memengaruhi keberhasilan siswa karena dianggap mampu memberikan pengaruh terhadap pilihan yang siswa buat dan serangkaian tindakan yang mereka inginkan (Pajares, dalam Sharma & Nasa, 2014, hlm. 59). *Academic self-efficacy* berakar dari teori *self-efficacy* (Bandura, 1977). Pada konteks pendidikan, *self-efficacy* sering digambarkan ke dalam istilah *academic self-efficacy* yang artinya penilaian seorang siswa terhadap kemampuan

dirinya untuk mampu berhasil pada pencapaian tujuan pendidikan (Bandura, 1977; Schunk, 1989, dalam Zimmerman, 1995, hlm. 203). *Academic self-efficacy* yang dimiliki individu memiliki pengaruh terhadap peningkatan tujuan akademik yang siswa tetapkan untuk dirinya dan pencapaian akademik pada ujian yang dilaksanakan pada akhir semester. *Academic self-efficacy* dalam diri individu mampu memprediksikan ketekunan dan pencapaian dalam bidang akademik (Zimmerman, 1995, hlm. 247).

Sudrajat (dalam Yustari, 2015, hlm. 9) menjelaskan kuatnya keyakinan dan kemampuan (*self efficacy*) seseorang berpengaruh terhadap perilakunya. Hal ini menunjukkan *self efficacy* merupakan salah satu disposisi perilaku individu dalam setiap hal yang dilakukan guna tercapainya suatu tujuan. Bandura (dalam Yusuf & Nurihsan, 2013, hlm. 135) menyatakan *self-efficacy* sebagai bagian mendasar dari kepribadian yang krusial. *Self-efficacy* adalah keyakinan diri atau sikap percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri sehingga mampu menampilkan tingkah laku yang mengarahkan individu mencapai hasil yang diharapkan.

Bandura (dalam Alwisol, 2009, hlm. 290) menjelaskan *self-efficacy* merupakan variabel pribadi yang penting dan apabila digabungkan dengan tujuan-tujuan yang jelas serta pemahaman mengenai prestasi, hal tersebut akan menjadi penentu tingkah laku mendatang yang penting. Berbeda dengan konsep diri yang bersifat umum menurut Rogers, *self-efficacy* bersifat fragmental. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung membayangkan keberhasilan, mempersiapkan kemungkinan yang akan muncul dengan beragam strategi dan mengarah pada perilaku yang baru. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah akan membayangkan kegagalan, selalu meragukan diri, dan cenderung menunda pekerjaan. *Self-efficacy* menggambarkan keyakinan yang optimis tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan yang muncul selama proses pemeliharaan. Perilaku sehat baru mungkin akan sulit melekat pada diri individu daripada yang dibayangkan, namun keyakinan yang kuat pada individu mampu menanggapi hal ini dengan strategi yang lebih baik, usaha yang lebih kuat dan bertahan pada keyakinan untuk melewati halangan. Ketika individu mengambil tindakan, individu dengan pemeliharaan *self-efficacy* yang tinggi mencoba lebih keras dan bertahan lebih lama dibandingkan dengan mereka yang kurang (Schwarzer, 2016, hlm. 121).

Kemampuan untuk mengarahkan *self-efficacy* tidak hanya memengaruhi perilaku remaja tetapi juga menjadi faktor utama untuk mendukung kesejahteraan remaja. *Self-*

efficacy dalam diri remaja semestinya dapat membantu mereka untuk menjalankan tugas yang dipercaya oleh bahwa mereka akan berhasil dan membuat mereka tetap termotivasi untuk melakukan tugas yang diberikan. Bandura menjelaskan *self-efficacy* bermanfaat bagi individu untuk membantu memutuskan seberapa besar usaha yang akan diberikan ketika mendapatkan tugas yang harus dikerjakan, seberapa lama waktu mereka akan menjalankan tugas yang ada walaupun telah mengalami kesulitan dan setangguh apa mereka dalam menghadapi situasi yang dapat membuat stres. *Self-efficacy* juga dipercaya dapat memengaruhi pola pikir dan perasaan individu. Individu dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung menganggap sulit pekerjaan atau tugas yang sulit untuk diselesaikan, sehingga individu cenderung menimbulkan rasa cemas dan ketakutan dalam melakukan aktivitas yang ada (Dinther, Dochi & Segers, 2011, hlm. 96).

Keyakinan serta kepercayaan diri santri sebagai siswa memperhitungkan keberhasilan yang diharapkan, kemudian santri membayangkan keberhasilan dalam bersosialisasi. Santri yang memiliki keyakinan dalam bidang akademik mengharapkan hasil serta kualitas yang baik untuk mendapatkan manfaat dalam bidang akademik. Sebaliknya, santri yang kurang yakin dalam kemampuan akademik membayangkan hasil yang rendah bahkan sebelum mereka memulai ujian atau serangkaian mata pelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2013) menjelaskan masih terdapat santri yang memiliki kemauan rendah untuk belajar menghafal ayat dan mengulang pelajaran yang ada. Penelitian yang dilakukan Permana, Harahap, dan Astuti (2016) menunjukkan kecemasan akademik pada siswa kelas IX SMP dalam menghadapi ujian sebesar 69,4% berada pada kategori tinggi dan *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap kecemasan tersebut. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2012) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap stress akademik pada siswa kelas VII di SMP RSBI.

Academic self-efficacy memiliki keterkaitan yang kuat dengan prestasi dan penyesuaian di mana salah satunya berkaitan langsung dengan hasil akademik dan secara tidak langsung melalui harapan dan persepsi terhadap tantangan dan penilaian yang bersifat mengancam dalam kegiatan kelas, stress, kesehatan dan seluruh rasa puas maupun komitmen untuk mempertahankan sekolah (Bandura dalam Veresova & Foglova, 2018, hlm. 180). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memengaruhi motivasi, pembelajaran dan pencapaian individu (Pajares, 1996; Schunk, 1995,2002).

Bandura menjelaskan ketika lingkungan sosial mendesak dan memberikan informasi yang kurang lengkap lalu menghalangi pencapaian akademik, *self-efficacy* dalam diri individu mungkin tidak sejalan dengan kemampuan individu sebenarnya karena siswa tidak mampu melakukan hal yang tidak mereka pahami sepenuhnya (Schunk, 2002, hlm. 24).

Penelitian yang dilakukan oleh Elsinawati (2019) di salah satu SMP IT menunjukkan masih terdapat permasalahan dimana siswa belum mendapatkan prioritas dalam bidang akademik sehingga perlu guru perlu menjadi sorotan utama dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang akademik. Santri di pondok pesantren adalah individu yang dihadapkan pada perubahan-perubahan serta tuntutan-tuntutan yang harus dilewati sebagai remaja. Perubahan yang dimaksud adalah lingkungan pesantren dan sekolah yang baru, guru atau pengajar baru, kelompok pertemanan yang baru, peraturan di pesantren yang harus dihadapi hingga perubahan seperti harus tinggal jauh dari orang tua. Selain itu, tuntutan yang harus dihadapi oleh santri adalah tuntutan dalam bidang akademik, kemandirian serta tanggung jawab (Widiastono, dalam Wijaya, 2007, hlm. 3).

1.2 Rumusan Masalah

Academic self-efficacy adalah keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan akademik yang diinginkan sehingga individu sadar dan yakin bahwa dirinya akan mampu mengambil suatu tindakan yang mengarahkannya keberhasilan dari tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. *Academic self-efficacy* adalah sebuah konsepsi yang memberikan dampak berupa dorongan belajar siswa melalui manfaat dari cara individu mengatur dirinya untuk mampu menetapkan tujuan, mendorong, mengevaluasi dirinya sendiri dan penggunaan strategi dalam kehidupan (Bandura, 1997; Valentine, dkk., 2004; Motlagh, 2011, dalam Veresova & Foglova, 2018, hlm. 180).

Self-efficacy yang tinggi pada individu dalam meningkatkan pencapaian akademik dan ketekunan bekerja membantu individu agar mampu menghilangkan emosi yang tidak diinginkan, kemudian siswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung kurang mengalami stres di sekolah dibandingkan siswa yang meragukan kemampuan dan keyakinan diri (Bandura, 1997). Sangat disayangkan ketika siswa yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuan dirinya di mana siswa membutuhkan pertolongan lebih banyak cenderung sungkan meminta bantuan, di mana hal ini menjadi bentuk penghindaran dan menciptakan batasan terhadap kemampuan yang dikuasai maupun

peningkatan *efficacy* (Maddux & Gosselin, 2003, hlm. 230). Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah untuk melaksanakan tuntutan akademik akan lebih mudah mengalami kecemasan dalam bidang akademik (Bandura, 1993, hlm. 133).

Academic self-efficacy memiliki pengaruh penting bagi individu dalam bidang akademik. Individu memiliki keyakinan serta kepercayaan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah akan memiliki peluang untuk lebih mencapai keberhasilan. *Self-efficacy* semakin tinggi menuntun siswa untuk melakukan aktivitas yang mereka percaya dapat memberikan hasil belajar. Selama siswa melakukan tugas yang diberikan untuk dikerjakan, mereka akan mampu memperoleh informasi tentang seberapa baik mereka dalam belajar. Persepsi yang mereka pahami kemudian menjadi sumber untuk meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi dalam diri (Schunk, 1995, hlm. 286).

Academic self-efficacy yang berhubungan dengan kegiatan akademik pada individu dapat bermanfaat dengan baik jika dapat diarahkan dan dikembangkan. Bimbingan belajar diartikan sebagai bagian dari keseluruhan program pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan bagi individu dan bantuan dari spesialis dengan tujuan agar mampu membantu perkembangan setiap individu kepada kemampuan yang paling optimal dengan landasan ide demokratis (Mortensen & Schmuller, dalam Yusuf & Nurihsan, 2011, hlm. 6). Program bimbingan belajar mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam mencapai suatu prestasi guna menunjang sikap yang dibutuhkan untuk meraih prestasi sehingga mencapai tujuan belajar secara efektif (Susanto, 2018, hlm. 51).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan secara umum maka rumusan masalah penelitian dirincikan sebagai berikut.

1. Seperti apakah gambaran umum *academic self-efficacy* santri di SMP IT *Baitul Anshor Boarding School* dan Pondok Pesantren *Baitul Izzah* kelas VII dan VIII tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana rumusan bimbingan belajar sebagai upaya mengembangkan *academic self-efficacy* santri SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai *academic self-efficacy* santri di SMP.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran umum *academic self-efficacy* santri SMP kelas VII dan VIII SMPIT *Baitul Anshor Boarding School* dan Pondok Pesantren *Baitul Izzah* Tahun Ajaran 2018/2019
- b. Merumuskan bimbingan belajar untuk mengembangkan *academic self-efficacy* santri SMP kelas VII dan VIII SMPIT *Baitul Anshor Boarding School* dan Pondok Pesantren *Baitul Izzah* Tahun Ajaran 2018/2019

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan dari manfaat teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian dilakukan untuk menghasilkan bimbingan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan *academic self-efficacy*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memperoleh data empiris mengenai profil *academic self-efficacy* santri SMP kelas VII dan VIII SMP IT *Baitul Anshor Boarding School* dan Pondok Pesantren *Baitul Izzah* Tahun Ajaran 2018/2019
- b. Memperoleh program bimbingan pribadi untuk meningkatkan *self-efficacy* santri SMP santri SMP kelas VII dan VIII SMP IT *Baitul Anshor Boarding School* dan Pondok Pesantren *Baitul Izzah* Tahun Ajaran 2018/2019

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri atas lima bab yang memberikan gambaran pada setiap bab yang saling berkaitan. Bab I pada penelitian ini berupa pendahuluan yang mengungkap tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Bab II berisi tentang kajian pustaka dari *academic self-efficacy* dan program bimbingan belajar serta penelitian

terdahulu dari *academic self-efficacy*. Bab III berisi mengenai penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel dan definisi, konseptual, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen dan teknik pengumpulan data. Bab IV berisi tentang gambaran umum *academic self-efficacy* santri kelas VII dan VIII Tahun Ajaran 2018/2019 dan pembahasan serta analisis dari hasil temuan penelitian. Bab V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi penelitian.